

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam kehidupannya manusia membutuhkan orang lain guna kelangsungan hidupnya, tanpa bantuan orang lain manusia itu akan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia disebut juga sebagai *human society* (makhluk sosial). Manusia sebagai anggota masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang dimilikinya, karena kebudayaan mengandung aturan-aturan pengetahuan, norma-norma, dan nilai-nilai yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang kemudian direfleksikan oleh manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan.

Kebudayaan menurut E.B.Taylor dalam Soekanto adalah suatu kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain berupa kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, maka kebudayaan yang memuat berbagai unsur-unsur harus saling berhubungan sehingga mempengaruhi dan memaksa individunya untuk berperilaku tertentu. Seperti adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, dimana adat istiadat dijadikan sebagai alat untuk mengatur tata kelakuan dan kehidupan masyarakat tersebut, sehingga masyarakatnya memiliki perilaku tertentu sesuai dengan aturan adat istiadat yang dimilikinya (Taylor dalam Soekanto, 1987:188).

Minangkabau merupakan suku yang mendominasi di wilayah Sumatera Barat. Masyarakat adat Minangkabau pada dasarnya terikat dalam satu garis

keturunan yang ditarik menurut garis keturunan ibu (perempuan) yang disebut *Matrilineal*. Kesatuan atas dasar keturunan ibu disebut sesuku (Edison, 2010:292). Sistem matrilinealmempunyai kehidupan yang senantiasa menghayati budi pekerti yang baik terhadap sesamanya. Ibu adalah sumber utama perkembangan hidupnya budi yang baik. Ibu yang baik dan berbudi baik akan melahirkan insan yang baik, sesuai dengan ketentuan “*alam takambang jadi guru*”. Ketentuan-ketentuan dari alam yang dimaksudkan seperti tujuan masyarakat dan cara mencapai tujuan hidup bermasyarakat (Hakimy, 2004:3).

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan suatu sistem penarikan garis keturunan menurut garis ibu, dimana anak-anak yang dilahirkan dalam sistem kekerabatan ini masuk kedalam suku ibunya. Dalam adat Minangkabau juga dijelaskan bahwa kedudukan dan peranan perempuan Minangkabau ditentukan oleh adat, sistem kekerabatan, garis keturunan, batas lingkungan pergaulan antar kerabat, prinsip hubungan keturunan dan kedudukan harta pusaka serta sistem pewarisan, yang dalam hal ini melibatkan kaum perempuan (Boestami, 1992:42).

Adapun ciri-ciri dari sistem kekerabatan matrilineal dalam kebudayaan Minangkabau adalah sebagai berikut:

1. Keturunan diurutkan berdasarkan garis darah ibu, seorang Minangkabau akan masuk ke dalam suku dimana ibunya berasal.
2. Suku terbentuk menurut garis ibu. Seorang laki-laki di Minangkabau tidak bisa mewariskan sukunya kepada anaknya. Jadi jika tidak ada anak perempuan dalam satu suku maka dapat dikatakan bahwa suku itu telah punah.

3. Tiap orang diharuskan menikah dengan orang luar sukunya (atau dikenal sebagai sistem eksogami). Menurut aturan Minangkabau seseorang tidak dapat menikah dengan seseorang yang berasal dari suku yang sama.
4. Meskipun perempuan memegang seluruh kekayaan keluarga, pihak yang sebenarnya berkuasa dalam penentuan keputusan hal dalam keseharian dan lingkungan adalah saudara laki-laki tertua dalam keluarga tersebut, yang disebut sebagai *mamak*. Yang menjalankan kekuasaan di Minangkabau adalah laki-laki, sedangkan kaum perempuan di Minangkabau di posisikan sebagai pengikat, pemelihara, dan penyimpan harta pusaka.
5. Perkawinan bersifat matrilokal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya.
6. Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh *mamak* kepada kemenakannya dan dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan.

Sistem keturunan menurut ibu dan adat Minangkabau tumbuh menjadi satu di tanah Minangkabau karena sumber dasar adat Minangkabau adalah ketentuan-ketentuan yang ada dalam alam yang nyata seperti lautan, air, api, dan lainnya yang mempunyai ketentuan sendiri-sendiri seperti lautan berombak, air menyuburkan, api membakar dan lainnya. Oleh sebab itu, adat Minangkabau akan tetap ada selama alam ini ada dan selama kaum ibu Minangkabau ada. Kaum ibu yang akan melanjutkan keturunan orang Minangkabau. Menurut adat dan agama di Minangkabau, kaum ibu mempunyai peran penting dalam kehidupan budi pekerti luhur dalam masyarakat. Akan habislah adat Minangkabau kalau kiranya budi yang luhur tidak mendapat tempat lagi dalam diri pribadi masyarakatnya, terutama kaum ibunya (Hakimy, 2004:39-40).

Perempuan menurut tatanan adat Minangkabau khususnya kepada kaum ibu digunakan istilah *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* dalam adat Minangkabau sebagai *sumarak dalam nagari*. Sifat-sifat yang dimiliki *bundo kanduang* sebagai *sumarak dalam nagari* adalah harus memiliki ilmu yang cukup tentang adat, ia harus mengerti, menghayati dan menguasai permasalahan nagari dalam adat istiadatnya. *Bundo kanduang* yang sukses dalam nagari akan menjadi *sumarak dalam nagari* yang terpandang, yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, disegani dan dihormati dalam nagari (Ibrahim, 2009:354).

Peranan penting tersebut *bundo kanduang* juga ikut menentukan sukses dan gagalnya pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai *mamak* (paman dari pihak ibu), dan *pengulu* (kepala suku). Kekuasaan walaupun dipegang oleh *penghulu*, karena adat tidak memperbolehkan perempuan untuk memimpin tetapi segala keputusan atau kebijakan menyangkut nagari harus mendapat legitimasi dari *bundo kanduang*, karena sebagian masyarakat Minang percaya, segala keputusan nagari akan menjadi sah dan bijaksana apabila mendapat izin terlebih dahulu dari *bundo kanduang*, *bundo kanduang* juga memiliki fungsi yang kuat untuk menjaga nilai-nilai adat agar tetap sesuai dengan tatanan alam Minangkabau (Amaliatulwalidun, 2016:33).

Organisasi *Bundo Kanduang* di Sumatera Barat secara resmi didirikan tanggal 18 November 1974 pada Musyawarah Besar MUBES (III) di Payakumbuh. Pembentukan organisasi *bundo kanduang* sebagai salah satu wadah untuk belajar, menampung, sekaligus membahas aspirasi yang muncul dikalangan

kaum perempuan serta membahas masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-harinya dilingkungan keluarga dan di masyarakat. Melalui kegiatan organisasi ini para *bundo kanduang* mendapat pencerahan, bertambahnya pengalaman, dan pengetahuan yang bisa di sosialisasikan kepada *bundo kanduang* lainnya (Devi, 2014:105).

Berdasarkan anggaran rumah tangga (1978, bab1 pasal 4) *Bundo kanduang* merupakan Lembaga yang bersifat otonom, artinya mengatur dan mengurus organisasi sendiri dan urusan masyarakat setempat sesuai dengan Pancasila dan Peraturan Undang-Undang 1945. *Bundo kanduang* di Minangkabau mempunyai peranan yang sifatnya sebagai transformasi dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau, mengadakan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan kaum. Memelihara kebudayaan dan adat-istiadat Minangkabau Organisasi ini menyusun program kerja LKAAM sehingga Organisasi *bundo kanduang* sepayung dengan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau.

Menurut penuturan *ninik mamak* yakni bapak H. Rusli selaku ketua LKAAM di Kota Solok keberadaan Organisasi *Bundo Kanduang* ini berdasarkan aspirasi kebudayaan masyarakat Minangkabau, mendapat dukungan penuh dari *ninik mamak* yang berada dalam Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). LKAAM adalah sebuah organisasi yang dibangun oleh pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat pada Tahun 1996. LKAAM merupakan wadah penyaluran aspirasi komunitas adat dalam hubungannya dengan pelestarian nilai-nilai adat di masyarakat.

Perkembangan organisasi *bundo kanduang* tumbuh bersama pasang surutnya kehidupan masyarakat di Minangkabau khususnya kaum perempuan di Kota Solok. Perempuan adalah orang yang mempunyai peranan yang penting dalam adat Minangkabau.

Berikut keberadaan organisasi *bundo kanduang* se-Sumatera Barat:

Tabel 1.1
Bundo Kanduang di Sumatera Barat

Kota	Kabupaten
1. Kota Padang	1. Kabupaten Pariaman
2. Kota Padang Panjang	2. Kabupaten Pesisir Selatan
3. Kota Bukittinggi	3. Kabupaten 50 Kota
4. Kota Payakumbuh	4. Kabupaten Pasaman
5. Kota Sawahlunto	5. Kabupaten Tanah Datar
6. Kota Solok	6. Kabupaten Agam
	7. Kabupaten Solok
	8. Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung

Sumber: Bundo Kanduang Kota Solok 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa pembentukan organisasi *bundo kanduang* sudah mencakup hampir di semua kota atau kabupaten yang berada di Sumatera Barat. Hal ini mencerminkan adanya kepedulian perempuan se Sumatera Barat untuk bekerja sama dalam membina generasi muda hingga di tingkat nagari.

Sekarang ini sangat dirasakan perannya terutama mengembalikan Pemerintahan Desa ke Pemerintahan Nagari, sesuai dengan amanat UU No 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah, dengan lahirnya Perda No 9 Tahun

2000 tentang ketentuan pokok pemerintahan Nagari, yang diubah dengan Perda No 2 Tahun 2007 tentang pokok-pokok Pemerintahan Nagari sebagai landasan hukum yang memperbaharui sistem pemerintahan politik lokal di Sumatera Barat. *Bundo kanduang* telah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Sumatera Barat melaksanakan penerapan hidup bernagari yang berbasis Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

Bundo kanduang sudah menjadi organisasi yang berpengaruh terhadap kemajuan perempuan di Sumatera Barat khususnya di Kota Solok. Tahap perkembangannya organisasi *bundo kanduang* sudah membentuk dan melaksanakan kegiatannya di berbagai bidang di antaranya bidang organisasi, bidang pendidikan dan bidang adat. Bidang organisasi, *bundo kanduang* Sumatera Barat melakukan pola pembinaan, pengembangan dan pengukuhan pengurus organisasi di berbagai daerah Minangkabau diantaranya Kota Solok. Kota Solok sudah memiliki pengurus *bundo kanduang* di masing-masing 2 kecamatan dan 13 kelurahan se Kota Solok. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi untuk binaan terhadap generasi muda misalnya seminar, lomba, kunjungan dan lainnya. Organisasi ini menarik untuk diteliti karena organisasi *bundo kanduang* merupakan organisasi yang sangat besar perannya dalam menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau di masa sekarang khususnya kaum perempuan Minang. Berikut susunan dan pengurus harian *bundo kanduang* Kota Solok periode 2012-2017:

Tabel 1.2
Susunan Pengurus Bundo Kanduang Kota Solok Periode 2012-2017

No	Bidang	Jabatan	Nama
1	Pengurus	Ketua Wakil Ketua I Wakil Ketua II Wakil Ketua III Sekretaris Wakil Sekretaris Bendahara Wakil Bendahara	Milda Murniati, S.Pd, M.Pd Hj. Yusnel Yetti, M.Pd Hj. Darmiati Hj. Rosniwati Sitta Novembra, BA Adritati Asnelli Yusmanita, SH
2	Organisasi	Ketua Anggota	Darnilawati Syofia Aisyah Nofridawati Hj. Yusni Farida
3	Pendidikan	Ketua Anggota	Zufniyetti Mulyasni, S.Pd Jasniati Lindawati, Amd Mardawati Erniwati
4	Hukum adat	Ketua Anggota	Ayunda Murti Lin Joran Naruli Yuniar Jalinus Zarmaidar Erna

Sumber: Sekretaris Bundo Kanduang Kota Solok



1.2. Perumusan Masalah

Pada era Pemerintahan Orde Baru, perempuan Minang merasakan perlu adanya sebuah organisasi yang merupakan wadah berkarya dalam rangka menanamkan serta melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau khususnya Kota Solok. Tinggi rendahnya mutu masyarakat ditentukan oleh tinggi rendahnya peranan yang dipegang oleh kaum dalam masyarakat yang bersangkutan. Keterbelakangan kaum ibu menyebabkan terhambatnya kemajuan generasi berikutnya. Keadaan ini harus diperbaiki untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi putra-putri Indonesia khususnya di daerah Minangkabau. Dengan adanya organisasi *bundo kanduang* tersebut maka pengurus *bundo kanduang* di Kota Solok menjadi eksis. Salah satu bentuk dari eksistensi organisasi *bundo kanduang* yaitu organisasi *bundo kanduang* sudah berpengaruh terhadap kemajuan perempuan di Sumatera Barat khususnya Kota Solok. Perkembangannya organisasi *bundo kanduang* sudah membentuk dan melaksanakan kegiatannya di berbagai bidang di antaranya bidang organisasi bidang pendidikan, dan bidang adat. Dan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut *bundo kanduang* di Kota Solok menjadi eksis.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka pertanyaan peneliti adalah:

Bagaimana eksistensi organisasi bundo kanduang di Kota Solok?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan eksistensi organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.
2. Mendeskripsikan karakteristik organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Penelitian memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai kajian ilmu sosial terutama disiplin ilmu sosiologi khususnya masyarakat dan kebudayaan Minangkabau.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan dan pedoman bagi peneliti lain, khususnya pihak-pihak yang terkait yang meneliti masalah ini lebih lanjut. Selain itu dapat memberikan masukan bagi masyarakat Minangkabau khususnya di Kota Solok agar menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau kedepannya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Kajian Sosiologi Organisasi

Masyarakat kita merupakan masyarakat yang terdiri dari organisasi-organisasi. Masyarakat modern dewasa ini lebih mengutamakan rasionalitas

efektivitas dan efisiensi sebagai nilai-nilai moral yang tinggi. peradaban modern pada hakekatnya sangat bergantung pada organisasi-organisasi sebagai bentuk pengelompokan sosial yang paling rasional dan efisien. Dengan cara mengkoordinasikan sejumlah besar tindakan manusia. Organisasi mampu menciptakan suatu alat sosial yang ampuh dan dapat diandalkan. Organisasi tersebut menggabungkan sumber daya lainnya, yakni dengan menjalin para pemimpin, kelompok tenaga ahli para pekerja mesin maupun bahan mentah menjadi satu. Pada saat yang sama organisasi juga secara terus menerus mengkaji sejauh mana ia telah berfungsi serta selalu berusaha menyesuaikan diri sebagaimana yang diharapkan agar dapat mencapai tujuan (Etzioni, 1985:1).

Kerangka sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat menunjukkan bahwa setiap masyarakat sangat memerlukan kehadiran berbagai bentuk-bentuk organisasi dan institusi sosial yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Masyarakat membutuhkan sekolah untuk melayani pendidikan, rumah sakit melayani untuk penderita, plaza untuk pembelanjaan, bank untuk menyimpan dan mengambil uang, hotel untuk menginap, alat-alat transportasi untuk perjalanan, telepon untuk berkomunikasi, kantor pemerintah untuk melayani urusan pemerintahan/pembangunan dan kemasyarakatan. Tidak mengherankan apabila seluruh masyarakat memusatkan perhatiannya terhadap organisasi. Terutama melalui tampilan peran, tugas dan fungsi organisasi. Berdasarkan konsep berpikir itu maka para sosiolog menaruh perhatian yang sangat besar terhadap organisasi.

Pada saat sekarang perkembangan studi sosiologi semakin menarik dengan berkembangnya bidang-bidang kajian lain, termasuk sosiologi organisasi. Indikator perkembangan itu bisa dilihat melalui peningkatan jumlah orang yang berminat mengetahui dinamika masyarakat, apalagi dalam masyarakat bertumbuh pula beragam organisasi formal yang bekerja untuk melayani masyarakat.

Bidang kajian sosiologi organisasi bertujuan membahas beberapa konsep, antara lain:

1. Karakteristik-karakteristik utama yang harus dimiliki setiap organisasi formal sehingga dia layak diklasifikasi dalam suatu “tipe organisasi” tertentu.
2. Kontribusi struktur, hierarki organisasi yang wujudnya bisa dilihat dalam proses kerja organisasi formal, serta tema-tema yang berkaitan dengan struktur, hierarki dan proses organisasi.
3. Penggunaan metode-metode pendekatan keilmuan terhadap organisasi.
4. Gambaran tentang bentuk-bentuk perubahan organisasi.
5. Gambaran tentang pendekatan akademis terhadap studi organisasi.

Sosiologi organisasi mengenal tiga unit kajian organisasi, yaitu:

1. Kajian terhadap individu.
2. Hubungan antar pribadi kelompok kerja (kelompok kecil) atau hubungan antar pribadi dalam organisasi.
3. Kajian terhadap organisasi formal atau organisasi besar.

Tabel 1.3
Tiga unit kajian organisasi formal dan beberapa
objek kajian khusus

Individu	Hubungan antar pribadi organisasi besar dalam kelompok kerja	
1. motivasi pribadi	1. insentif untuk kelompok kerja	1. komitmen terhadap organisasi
2. produktivitas individu	2. hasil kerja kelompok	2. efektivitas organisasi
3. Sasaran pribadi	3. Sasaran kelompok kerja	3. Sasaran organisasi
4. Kemampuan pribadi untuk beradaptasi	4. Sistem sanksi terhadap kelompok, fleksibilitas kerja	4. Kemampuan organisasi untuk beradaptasi

1.5.2. Karakteristik Organisasi

Secara umum organisasi mempunyai lima karakteristik utama, yakni (1) unit/entitas sosial, (2) beranggotakan minimal dua orang, (3) berpola kerja yang terstruktur, (4) mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dan (5) mempunyai identitas diri. Penjelasan masing-masing karakteristik sebagai berikut:

1. Unit/entitas Sosial

Organisasi adalah rekayasa sosial hasil karya manusia (man-made) yang bersifat tidak kasat mata (*intangible*) dan abstrak sehingga organisasi sering disebut sebagai *artificial being*. Karena sifatnya tersebut organisasi dengan demikian lebih merupakan realitas fisik, bukan berarti bahwa organisasi tidak membutuhkan fasilitas fisik. Fasilitas fisik, seperti gedung, peralatan kantor, ataupun mesin-mesin, masih tetap dibutuhkan (meski tidak harus dimiliki) karena dengan fasilitas fisik inilah sebuah organisasi bisa melakukan kegiatannya.

Disamping itu, dari fasilitas ini pula, orang luar mudah mengenali adanya entitas sosial.

Sebagai entitas sosial, organisasi umumnya didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, bisa berumur puluhan tahun atau ratusan tahun bahkan bisa mencapai waktu yang tidak terbatas. Keberadaan sebuah organisasi tidak terkait dengan masih ada/tidaknya pendiri organisasi tersebut. Sekalipun para pendiri sudah tidak lagi terlibat dengan organisasi karena meninggal dunia atau karena alasan lain, hal itu tidak menyebabkan organisasi tersebut dengan sendirinya bubar

2. Beranggotakan Minimal Dua Orang

Sebagai hasil karya cipta manusia, organisasi bisa didirikan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan, pengetahuan, dan sarana lainnya. Kadang-kadang juga didirikan oleh dua orang atau lebih yang sepakat dan mempunyai ide yang sama untuk mendirikan organisasi. Tanpa melihat siapa yang mendirikan atau berapa pun banyaknya pendiri sebuah organisasi, yang pasti manusia dianggap sebagai unsur utama dari organisasi. Tanpa keterlibatan manusia, sebuah entitas sosial tidak bisa dikatakan sebagai organisasi. Bahkan, secara ekstrem bisa dikatakan bahwa tidak ada satupun organisasi yang tidak melibatkan manusia dalam kegiatannya. Artinya, keterlibatan manusia dalam organisasi adalah sebuah keharusan. Istilah populernya adalah *organization is by people for people*, organisasi didirikan oleh manusia untuk kepentingan manusia.

Namun, untuk dikatakan sebagai organisasi, seseorang tidak bisa bekerja sendirian, misalnya hanya dibantu mesin-mesin atau robot, tetapi harus melibatkan orang lain, satu orang, dua orang, tiga orang atau lebih yang bekerja

sama dalam satu ikatan, baik dalam ikatan fisik, tempat kerja yang sama, maupun dalam satu jaringan kerja. Dengan kata lain, salah satu persyaratan agar sebuah entitas sosial disebut organisasi adalah harus beranggotakan dua orang atau lebih agar kedua orang tersebut bisa saling kerja sama, melakukan pembagian kerja, dan terdapat spesialisasi dalam pekerjaan.

3. Berpola Kerja Yang Terstruktur

Prasyarat bahwa organisasi harus beranggotakan minimal dua orang menegaskan bahwa berkumpulnya dua orang atau lebih belum dikatakan sebagai organisasi manakala berkumpulnya dua orang atau lebih tersebut tidak terkoordinasi dan tidak mempunyai pola kerja yang terstruktur.

4. Mempunyai Tujuan

Organisasi didirikan bukan untuk siapa-siapa dan bukan tanpa tujuan manusia adalah pihak yang paling berkepentingan terhadap didirikannya sebuah organisasi. Organisasi didirikan karena manusia sebagai makhluk sosial sukar untuk mencapai tujuan individualnya jika segala sesuatunya tersebut bisa dicapai, tetapi akan lebih efisien dan efektif jika cara pencapaiannya dilakukan dengan bantuan orang lain melalui sebuah organisasi. Artinya, didirikannya sebuah organisasi bertujuan agar sekelompok manusia yang bekerja dalam satu ikatan kerja lebih mudah mencapai tujuannya ketimbang mereka harus bekerja sendiri-sendiri.

Dalam hal ini, harus dipahami bahwa meski ada kerja sama diantara sekelompok orang dalam satu ikatan kerja, tidak bisa diinterpretasikan bahwa tujuan mereka sama. Ada kemungkinan tujuan masing-masing individu berbeda,

tetapi kesediaan mereka berada dan bergabung dalam sebuah organisasi menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesepakatan untuk saling membantu dalam mencapai satu tujuan, baik tujuan masing-masing individu (tujuan anggota organisasi) maupun tujuan organisasi itu sendiri (tujuan para pendiri organisasi).

5. Mempunyai Identitas Diri

Identitas diri sebuah organisasi secara formal misalnya bisa diketahui melalui akta pendirian organisasi tersebut yang menjelaskan siapa yang menjadi bagian dari organisasi dan siapa yang bukan, kegiatan apa yang dilakukan, bagaimana organisasi tersebut diatur, atau siapa yang mengaturnya. Disamping itu, organisasi juga dapat diidentifikasi melalui variabel yang sifatnya informal dan sulit dipahami, tetapi keberadaannya tidak diragukan. Variabel tersebut biasa disebut sebagai budaya. Seorang antropolog dari Filipina F. Lada Jocano bahkan menegaskan bahwa sekelompok orang yang bekerja sama tidak akan dikatakan sebagai organisasi manakala kelompok tersebut tidak mempunyai budaya. Jadi, budaya dalam hal ini dianggap sebagai variabel yang menjadi karakteristik sebuah organisasi dan membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya (Abdul, 2008:2-4).

1.5.3. *Bundo Kandung*

Bundo kanduang adalah panggilan terhadap golongan wanita menurut adat Minangkabau. Artinya *bundo* adalah ibu, *kandung* adalah sejati. *Bundo kanduang* adalah ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan. *Bundo kanduang* sebagai golongan wanita adalah perantara keturunan yang harus memelihara diri, serta mendudukkan diri sendiri dengan aturan adat basandi

syarak. Ia harus membedakan buruk dan baik, halal dan haram, dan hal makanan serta perbuatan lainnya, karena sebagai perantara keturunan ia mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak manusia dalam melanjutkan keturunan (Hakimy, 2004:69).

Bundo kanduang julukan panggilan dari anak Minang kepada ibunya, secara harfiah berarti ibu kandung. Panggilan mulia itu karena anak bersuku kepada ibunya. *Bundo kanduang* kemudian berkembang menjadi panggilan kehormatan kepada pemimpin perempuan Minangkabau, perlambang ibu yang bijaksana dalam kehidupan adat di rumah *gadang* (Syafnir, 2006:54).

Arti harfiah dari *bundo kanduang* adalah ibunda atau ibu kandung. Kalau diteliti pemakaian kata *bundo kanduang* dalam masyarakat dewasa ini, akan banyak sekali ditemukan pengertiannya. Selanjutnya Ibrahim dalam bukunya mengemukakan bahwa beberapa pengertian yang berkembang didalam masyarakat terkait *bundo kanduang* adalah:

1. *Bundo kanduang* adalah panggilan kehormatan dan panggilan kesayangan seorang anak terhadap ibu kandungnya sendiri.
2. *Bundo kanduang* adalah seorang raja atau ratu dari kerajaan Minangkabau pada salah satu periode pemerintahan kurun waktunya kurang jelas masanya.
3. *Bundo kanduang* adalah sebutan kepada kelompok perempuan yang berpakaian adat Minangkabau sebagai pendamping kelompok *ninik mamak* dalam acara-acara seremonial yang diadakan oleh pemerintah.
4. *Bundo kanduang* adalah sebutan terhadap seorang pendamping penghulu atau seorang *ninik mamak* dalam acara-acara seremonial oleh pemerintah.

5. *Bundo kanduang* adalah salah satu seksi atau salah satu unik lembaga dalam kerapatan adat di Minangkabau yang mungkin terdapat pada semua tingkat lembaga kerapatan adat itu mulai di tingkat nagari sampai ke tingkat Alam Minangkabau.

6. *Bundo kanduang* adalah seorang pemimpin non formal terhadap seluruh perempuan-perempuan dan anak cucunya daam suatu kaum.

Organisasi dipandang sebagai sistem, yakni unit-unit sosial yang bertujuan, yang terdiri dari kelompok orang-orang yang mengembang berbagai tugas dan dikoordinasikan untuk memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa, *bundo kanduang* adalah suatu nama organisasi perempuan Minangabau yang berdampingan dengan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau yang mungkin terdapat pada semua tingkat lembaga kerapatan adat itu mulai di tingkat nagari sampai ketinggian alam Minangkabau.

1.5.4. Konsep Eksistensi *Bundo Kanduang*

Kata Eksistensi berasal dari bahasa latin yakni *existere*, *ex* berarti keluar dan *sitere* berarti membuat berdiri. Jadi eksistensi artinya apa yang ada dan apa yang memiliki aktualitas. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada (Dagun, 1990:19). Sedangkan eksistensi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Lebih lengkapnya eksistensi adalah suatu pores yang dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’ Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur. Maksud lentur disisni ia dapat mengalami perkembangan atau sebaliknya yakni kemunduran, itu

tergantung dari kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Jadi eksistensi memiliki arti adanya atau keberadaan yang mengandung unsur bertahan.

Eksistensi mengacu pada sebuah keberadaan, adanya sesuatu yang dapat dirasakan dan dapat mempengaruhi lingkungan sekitar (alam, benda mati, dan makhluk hidup) baik berupa materi ataupun non materi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, eksistensi yang dimaksud adalah takaran pengaruh dari sebuah nilai atau individu dalam lingkungannya. Hal ini dapat diperoleh dari tindakan seseorang individu yang membuat lingkungan memberikan respon atau interpretasi sebuah nilai yang mempengaruhi sikap individu terhadap nilai tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan takaran pengaruh dari sebuah nilai atau individu dalam lingkungannya adalah seberapa besar sebuah nilai atau individu mempengaruhi lingkungan itulah eksistensi. Semakin kuat ia memberikan pengaruh maka semakin eksislah hal tersebut dalam lingkungannya. Arus globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya yakni terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa dan terkikisnya nilai-nilai budaya. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat kota akibat arus globalisasi ini menghilangkan budaya bangsa yang kita miliki sendiri jika tidak diatasi. Dalam kasus mengenai organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok yang pada saat sekarang telah menjalankan peran dan fungsinya di masyarakat Minangkabau khususnya di Kota Solok dan dengan adanya organisasi tersebut *bundo kanduang* itu menjadi eksis. Oleh sebab itu masyarakat Minangkabau sendiri perlu

mempertahankan eksistensi *bundo kanduang* di Minangkabau dari perkembangan zaman yang ada seperti banyaknya kegiatan-kegiatan Organisasi di Kota Solok.

1.5.5. Fungsi *Bundo Kanduang* Pada Masyarakat Minangkabau

Bundo kanduang berfungsi untuk meningkatkan taraf hidup kaum perempuan ke arah yang lebih baik. Kaum perempuan akan dihimpun dan di bina agar dapat menjalani kehidupan menurut aturan adat dan agama, dengan adanya *bundo kanduang* ini kaum ibu yang belum mengenal nilai adat dan budaya Minangkabau akan mampu kembali belajar dan mengenal tentang budaya secara mendalam, sehingga dalam menjalani kehidupannya akan menjadi teratur dan terarah.

Berdasarkan anggaran dasar rumah tangga *bundo kanduang* (2015, bab 1 pasal 9) hal yang mendasar didirikannya *bundo kanduang* pada masyarakat berfungsi untuk:

1. meningkatkan kualitas dan kemampuan kaum perempuan serta generasi muda Minangkabau.
2. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah bagi kaum perempuan, generasi muda dan masyarakat pada umumnya baik dirumah maupun dirantau.
3. Berperan dan fungsinya kembali perempuan serta generasi muda sesuai dengan tatanan adat dan budaya Minangkabau.

1.5.6. Perspektif Sosiologis

Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dapat dikenali dan di analisis pada berbagai bidang disiplin ilmu dan akan menghasilkan kesimpulan

yang berbeda. Sosiologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang masyarakat serta dapat meneliti berbagai fenomena tersebut. Dalam penelitian mengenai eksistensi organisasi *bundo kanduang* yang dilakukan di Kota Solok, mengkaji tentang bentuk-bentuk kegiatan organisasi *bundo kanduang* serta karakteristik organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.

Penelitian ini menggunakan fungsionalisme struktural dengan teori fungsionalisme struktural oleh Robert Merton. Menurut Merton, analisis struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola dan berulang). Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktural sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Merton, 1949:104).

Fungsionalis struktural awal memusatkan perhatian pada fungsi satu struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. menurut pengamatan Merton, para analisis cenderung mencampuradukkan motif subjektif individual dengan fungsi struktur atau institusi. Perhatian analisis struktural fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu”. Tetapi jelas ada bias ideologis bila orang hanya memusatkan

perhatian pada adaptasi atau penyesuaian diri, karena adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif (Merton, 1949:105).

Model struktural fungsional Merton berdasarkan pada tiga postulat dasar analisis fungsional, yaitu:

1. Postulat tentang kesatuan fungsional masyarakat, suatu keadaan dimana dari sistem sosial bekerja sama postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktek kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu-kesatuan mendalam satu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang menandai, tanpa menghasilkan konflik yang berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau di anulir. Merton juga menegaskan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta.
2. Fungsionalisme universal, bahwa seluruh bentuk kultur, sosial, dan struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Akan tetapi Merton berkata lain bahwa postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dikehidupan nyata. Tidak setiap struktur, budaya, adat, gagasan, kepercayaan, dan sebagainya mempunyai fungsi positif.
3. Postulat indispensability, yakni dalam setiap peredaan, setiap kebiasaan, ide, objek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejarah, menyatakan semua aspek masyarakat yang sudah baku tidak hanya mempunyai fungsi positif melainkan mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Struktur ini mengarah kepada pemikiran bahwa semua struktur dan secara fungsional

adalah penting untuk masyarakat. Dengan mengikuti person, menurut Merton mengikuti Parsons, adalah paling tidak kita harus mengakui bahwa ada alternative structural dan fungsional dimasyarakat (Poloma, 2000:37).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa adanya keterkaitan antara teori dengan masalah yang peneliti hadapi, di mana Robert Merton mengatakan bahwa struktural fungsional memusatkan pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Sama dengan adanya penelitian yang peneliti hadapi yang berjudul eksistensi organisasi *bundo kanduang*.Dimana dalam organisasi tersebut adanya sebuah struktur, dan organisasi *bundo kanduang* tersebut juga mengaitkan masyarakat, kelompok masyarakat, dan strukturnya pun juga sangat berfungsi dalam organisasi tersebut karena dengan adanya kegiatan-kegiatan dalam organisasi tersebut dengan adanya struktur itulah kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.

Robert Merton juga menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola dan berulang). Di dalam Pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktural sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Merton, 1968:104). Didalam organisasi *bundo kanduang*, *bundo kanduang* juga menjalankan perannya sebagaimana *bundo kanduang* di dalam tatanan adat Minangkabau.Dimana dengan adanya teori struktur fungsional tersebut yang

mengatakan adanya organisasi kelompok tersebut maka terbentuklah sebuah organisasi yang disebut dengan organisasi *bundo kanduang*.

1.5.7. Penelitian Relevan

Suatu penelitian memerlukan dukungan dari hasil penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu pun dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Ilia (2016) yang berjudul “Organisasi *Bundo Kanduang* Di Kota Padang” tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan awal mula berdirinya organisasi *bundo kanduang* di kota Padang dan mendeskripsikan kegiatan pengurus *bundo kanduang* kota Padang. Hasil penelitian ini adalah pada tahun 1974 awal dari pembentukan organisasi *bundo kanduang* Sumatera Barat tepatnya di Payakumbuh dan menyertai berdirinya organisasi *bundo kanduang* tingkat kota khususnya Kota Padang. Latar belakang berdirinya *bundo kanduang* di Kota Padang adalah meningkatkan kualitas dan kemampuan kaum perempuan serta generasi muda Kota Padang. Dan dari segi perkembangannya peranan *bundo kanduang* juga mengalami kemajuan yang baik, awalnya *bundo kanduang* hanya dijadikan kekuatan politik Orde Baru di ranah Minang dan sekarang *bundo kanduang* sudah menjadi lembaga kewanitaan yang mampu memperkenalkan dan mempertahankan tradisi adat dan budaya Minangkabau di masyarakat modern. Sebagai organisasi masyarakat, dengan

pelaksanaan kegiatan seperti; kegiatan seminar, lomba, festival, pidato dan lainnya. Serta organisasi ini sebagai wadah bagi peran *bundo kanduang* untuk belajar, menampung, membahas masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-harinya dilingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui kegiatan organisasi para *bundo kanduang* mendapat pencerahan, bertambahnya pengalaman dan pengetahuan yang bisa disosialisasikan kepada *bundo kanduang* lainnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yemmestrienita (2005) yang berjudul “*Bundo Kanduang Dalam Sistem Matrilineal*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna, fungsi, peran dan kedudukan *bundo kanduang* dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau di Nagari Sijunjung dan untuk mengetahui pola relasi *bundo kanduang* dengan *mamak* di tinjau dari perspektif gender. Hasil penelitian ini adalah asumsi yang berkembang dalam masyarakat mengenai budaya Minangkabau, selain menganut sistem kekerabatan *matrilineal* juga menganut sistem *matriakhat* dengan kekuasaan di tangan perempuan, namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa meskipun menganut sistem kekerabatan *matrilineal*, sistem kekuasaannya tidak bersifat *matriakhat*. Hal ini terlihat dengan adanya dominasi patriarkhis yang berbentuk secara struktural, yaitu dengan kekuasaan di pegang oleh kaum laki-laki. Hal ini terbukti dengan adanya simbol-simbol patriakhi dalam pola kekerabatan Minangkabau:n(1) Dengan adanya *mamak* sebagai pemimpin dalam wilayah rumah tangga (*saparuik*), (2) adanya *datuak* menjadi pemimpin dalam kaum, (3) *penghulu* menjadi pemimpin dalam suku. Dimana peran *mamak*, *datuak* maupun *penghulu* semuanya dijalankan oleh laki-laki.

Berdasarkan dua penelitian yang relevan diatas, perbedaan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada eksistensi organisasi *bundo kanduang* serta objek dan lokasi penelitian juga berbeda dengan peneliti sebelumnya.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia, bukan dengan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2008:14). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1995:3) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dan dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2008:41). Pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini

digunakan untuk mengetahui keberadaan organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1995:6). Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti.

Dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif maka dapat mendeskripsikan keberadaan organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok yang mencakup kegiatan-kegiatan organisasi *bundo kanduang* serta karakteristik organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian diartikan sebagai orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian serta menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 1995:90). Informan penelitian juga diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Spradley 1997:35-36 dalam Afrizal 2008:65).

Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan diperlukan informan penelitian yang benar-benar paham dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini informannya adalah pengurus organisasi *bundo kanduang* yang tinggal di Kota Solok.

Pemilihan informan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 1995:3). Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud terhadap *bundo kanduang* yang tinggal di Kota Solok tersebut adalah: *Bundo kanduang* yang telah bergabung dalam organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok. Adapun kriteria nya adalah sebagai berikut:

1. Terlibat sebagai pengurus organisasi *bundo kanduang* Kota Solok.
2. Terlibat aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan organisasi *bundo kanduang*.
3. Bertempat tinggal atau berdomisili di solok.

Pemilihan kriteria ini sesuai dengan tema penelitian yaitu eksistensi organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok. peneliti berhenti mengambil informan setelah data didapatkan mencapai titik kejenuhan. Artinya, jumlah informan tadi disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data dan pertanyaan yang ada telah terjawab oleh informan itu berkali-kali ditanyakan pada informan yang berbeda.

Informannya adalah *bundo kanduang* yang memenuhi kriteria sebagai pengurus organisasi *bundo kanduang* Kota Solok informannya yang berjumlah 12 orang. Cara mendapatkan informan dilapangan adalah dengan melakukan penelusuran ke salah satu kelurahan di daerah penelitian dan mencari informan sesuai dengan kriteria. Setelah didapatkan, maka menanyakan kesediaan informan untuk di wawancarai. Alasan tidak menggunakan informan pengamat karena peneliti sudah mendapatkan data dari informan pelaku tersebut.

Semua informan dalam penelitian ini sebagai pelaku berjumlah 12 orang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.4
Informan Penelitian

No	Nama	Alamat	Umur	Jabatan
1.	Milda Murniati, S.Pd, M.Pd	Kelurahan Sinapa Piliang	49 Th	Ketua <i>bundo kanduang</i> solok
2.	Hj. Yusnel Yetti, M.Pd	Kelurahan VI Suku	55 Th	Wakil ketua I
3.	Adritati	Kelurahan KTK	44 Th	Wakil sekretaris
4.	Farida	Kelurahan VI Suku	40 Th	Anggota bidang organisasi
5.	Syofia	Kelurahan IX Korong	40 Th	Anggota bidang organisasi
6.	Zufniyetti	Kelurahan VI Suku	59 Th	Ketua bidang pendidikan
7.	Jasniati	Kelurahan Kampung Jawa	60 Th	Anggota bidang pendidikan
8.	Mardawati	Kelurahan KTK	47 Th	Anggota bidang pendidikan
9.	Yuniar	Kelurahan KTK	49 Th	Anggota bidang hukum adat
10.	Erna	Kelurahan Simpang Rumbio	45 Th	Anggota bidang hukum adat
11.	Zarmaidar	Kelurahan Tanjung Paku	53 Th	Anggota bidang hukum adat
12.	Jalinus	Kelurahan Tanjung Paku	46 Th	Anggota bidang hukum adat

Sumber: data primer 2018

Dari tabel diatas daftar informan dapat kita lihat bahwa jumlah informan yang peneliti minta informasinya sebanyak 12 orang. Di antara informan tersebut terdapat 12 informan sebagai pengurus organisasi *bundo kanduang*.

1.6.3. Data Yang Diambil

Data-data yang diambil pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai eksistensi organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok, yakni mengenai bentuk-bentuk kegiatan organisasi *bundo kanduang* serta karakteristik organisasi *bundo kanduang* yang terkandung pada organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.

Data dalam penelitian ini dibagi kedalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancarakan). Adapun data primer yang di ambil adalah bentuk-bentuk kegiatan organisasi *bundo kanduang* serta karakteristik organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.
2. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari institusi, lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan dengan peneliti ini serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dua statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel.

1.6.4. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Moleong (1995:112) teknis pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film.

Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi dan wawancara, yaitu:

1. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik **observasi (pengamatan)**. Observasi adalah pengamatan secara langsung dimana penulis melihat, mendengar, mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana yang terkait. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengoptimalkan kemampuan dilapangan. Dengan pengamatan, menangkap arti fenomena dari segi pandang subjek penelitian (Moleong, 1995:7). Observasi yang dilakukan adalah seperti mengamati seberapa banyak jumlah pengurus organisasi *bundo kandung* yang masih bertahan dalam kepengurusannya di Kota Solok.

Observasi juga merupakan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjeaskan atau menjawab permasalahan penelitian (Afrizal, 2008:25). Alat-alat pendukung pengumpulan

data yang akan digunakan dalam penelitian ini pada tahap observasi adalah kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengunjungi rumah pengurus organisasi *bundo kanduang* yang tinggal di Kota Solok selama satu hari dari jam 10.00 pagi sampai jam 17.00 sore pada tanggal 30 November 2017 dengan cara berperan sebagai tamu dirumah milik *bundo kanduang* tersebut. Kemudian mengamati situasi dan aktivitas-aktivitas *bundo kanduang* di Kota Solok tersebut. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa aktifitas *bundo kanduang* kebanyakan mengerjakan pekerjaan rumah dan sore hari *bundo kanduang* biasanya pergi kerumah tetangga untuk bercerita atau duduk diberanda masing-masing sambil melihat dan menunggu anggota keluarga mereka pulang setelah seharian beraktifitas. Dan aktifitas *bundo kanduang* juga pergi dalam acara *baralek*, jika ada acara *baralek* tetangga ataupun yang di undang kepada *bundo kanduang* tersebut.

Dalam mengamati situasi dan aktifitas *bundo kanduang* di berbagai kelurahan yang ada di Kota Solok ini, maka dapat dilihat bentuk kegiatan organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok ini, salah satu bentuk kegiatannya yaitu di bidang pendidikan. Dimana kegiatan dalam bidang pendidikan ini *bundo kanduang* mencari sekolah-sekolah yang ada di Kota Solok yang bisa mereka kunjungi dengan mencari narasumber. Setelah dapat sekolah yang bisa mereka kunjungi maka *bundo kanduang* di bagian bidang pendidikan tersebut memberikan pembelajaran kepada *puti bungsu* dan *rang mudo* tentang adat di

Minangkabau yang berbasis adat basandi syarak syarak basandi kitabullah (ABS-SBK). Dengan tujuan agar adat Minangkabau itu tidak hilang karena sekarang ini pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau) tidak ada lagi di mata pelajaran, jadi itulah salah satu *guna bundo kanduang* mengunjungi sekolah-sekolah yang ada di Kota Solok.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi, maksudnya merekonstruksikan orang-orang, kejadian-kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi dan lain-lain (Moleong, 1995:135).

Wawancara adalah suatu proses dimana seorang penulis melakukan tanya jawab kepada informan penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dari pernyataan penelitian sehingga mendapatkan rumusan masalah dan penyelesaian masalah yang ingin dicapai. Wawancara penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan *face to face* atau berhadapan langsung dengan nara sumber yang dimintai jawabannya untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya. Wawancara juga salah satu cara mengenal langsung karakter kelompok yang ingin di teliti sehingga dapat memudahkan dalam menyimpulkan hasil wawancara.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah **wawancara mendalam (*indepth interview*)**. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan

berulang-ulang (Afrizal, 2008:97). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang eksistensi organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok. Wawancara mendalam ditujukan pada beberapa orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan penelitian untuk mendapatkan informasi atau keterangan tentang permasalahan penelitian.

Proses wawancara di lapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas. Wawancara dilakukan secara informal, yaitu saat melakukan wawancara hanya ada penulis dan informan, dengan demikian informan dapat memberikan informasi atau data dibutuhkan tanpa dipengaruhi orang lain. Ketika wawancara berlangsung maka diajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada informan tentang masalah yang dibahas di dalam penelitian ini. Wawancara dimulai dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian barulah menjelaskan maksud dari penelitian ini, supaya penelitian ini berjalan lancar.

Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai kehidupan informan, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang menyangkut dengan penelitian yang dilakukan. Pertanyaan dibagi menjadi beberapa bagian menjadi landasan dari penelitian. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum terjun ke lokasi penelitian, pedoman wawancara (*interview guide*) ini berisi mengenai pokok-pokok pertanyaan yang ditanyakan kepada informan

penelitian, antara lain bentuk kegiatan organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok tersebut.

Dalam proses wawancara alat bantu yang di gunakan yaitu:

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. *Handphone* atau *gadget* di gunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera untuk mendokumentasikan proses wawancara yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara. Untuk melakukan penelitian mengenai eksistensi organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok ini yang menjadi lokasi penelitian adalah kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Solok. Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2017. Dimulai dengan mengurus segala administrasi terkait dengan izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut seperti surat izin dari kesbangpol Kota Solok, kemudian dilanjutkan dengan mencari data yang diperlukan untuk mengenai jumlah kepengurusan organisasi *bundo kanduang*, kondisi Kota Solok tersebut dan data lainnya dianggap perlu dalam penelitian ini. Pada saat itu sambutan dari pihak yang bersangkutan sangat baik, mereka menjelaskan semua mengenai kelurahan yang ada di Kota Solok dan pengurus organisasi *bundo kanduang* yang mereka kenal dan sepengetahuan mereka yang ada di Kota Solok.

Berdasarkan data, informasi yang diperoleh dan penelitian yang dilakukan maka informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, dan semuanya adalah pengurus organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok tersebut. Observasi dilakukan pada tanggal 30 November 2017 di lokasi penelitian. Pada tanggal 30 November dilakukan wawancara dengan informan penelitian. Setelah sampai di lokasi, tindakan awal yang dilakukan adalah mengunjungi salah seorang pengurus organisasi *bundo kanduang* di lokasi penelitian ini. Informan sangat antusias untuk diwawancarai. Kemudian dijelaskanlah maksud dan tujuan datang ke lokasi penelitian tersebut yakni untuk mencari data mengenai bentuk-bentuk kegiatan organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan meminta kesediaan informan untuk dijadikan sebagai informan penelitian, proses observasi kesediaan informan untuk dijadikan sebagai informan penelitian, proses observasi dan wawancara pun berlangsung.

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara berjalan bebas dan tidak terstruktur sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Tetapi pada awal wawancara pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah mengenai sejarah terbentuknya organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok. Selanjutnya bertanya soal kehidupan sehari-hari informan kemudian pertanyaan diarahkan kepada bentuk-bentuk kegiatan organisasi *bundo kanduang* serta karakteristik organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan di rumah informan. Pada hari pertama penulis melakukan wawancara mulai dari jam 10.10 WIB hingga selesai. Pada hari kedua wawancara dimulai dari pukul 13.15 WIB sampai jam 16.10

WIB. Ternyata yang didapatkan untuk menunjang judul penelitian masih belum mencukupi. Kemudian pada tanggal 13 Januari 2018 kelapangan lagi untuk menambah data dan informan yang dibutuhkan. Setelah selesai mewawancarai, kemudian dilanjutkan dengan membuat hasil temuan data yang didapatkan selama dilapangan.

Kendala yang ditemukan saat melakukan penelitian ini adalah susahnya menemukan ketua organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok tersebut karena *bundo kanduang* tersebut pada hari libur selalu pergi ke tempat wisata membawa anak dan keluarganya jalan-jalan, karena dihari biasanya ketua *bundo kanduang* Kota Solok bekerja dan juga mempunyai jadwal yang padat sehingga susah untuk ditemui ketua *bundo kanduang* tersebut.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk menfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, Negara) dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah kelompok yaitu pengurus organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (dalam Moleong, 1995:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti

yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretative kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam mengelompokkan data ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok pada data tersebut (Afrizal, 2008:80). Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. kodifikasi data yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting.

2. Kategorisasi data yaitu pengelompokkan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya.
3. Menarik kesimpulan yaitu peneliti mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat.

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang akan dikumpulkan dari wawancara dan pengumpulan dokumen disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta analisa secara kualitatif untuk mendeskripsikan eksistensi organisasi *bundo kanduang* di Kota Solok.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128).

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Solok tempat dimana berdirinya organisasi *bundo kanduang* Kota Solok. Alasannya karena di Kota Solok tersebut kegiatan-kegiatan organisasi *bundo kanduang* cukup menonjol dan keberadaan organisasi *bundo kanduang* sangat eksis. Kemudian penulis relatif lebih memahami seluk beluk daerah ini, karena memang berasal dari Kota Solok sehingga dapat memudahkan informasi dan data-data.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Organisasi *bundo kanduang*, sebagai salah satu wadah untuk belajar, menampung, sekaligus membahas aspirasi yang muncul dikalangan kaum

perempuan serta membahas masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-harinya dilingkungan keluarga dan dimasyarakat.

2. *Bundo kanduang* adalah panggilan terhadap golongan wanita menurut adat Minangkabau. Artinya *bundo* adalah ibu, *kanduang* adalah sejati. *Bundo kanduang* adalah ibu sejati yang memilki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan. *Bundo kanduang* sebagai golongan wanita adalah perantara keturunan yang harus memelihara diri, serta mendudukan diri sendiri dengan aturan adat basandi syarak. Ia harus membedakan buruk dan baik, halal dan haram, dan hal makanan serta perbuatan lainnya, karena sebagai perantara keturunan ia mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak manusia dalam melanjutkan keturunan. *Bundo kanduang* julukan panggilan dari anak Minang kepada ibunya, secara harfiah berarti ibu kandung. Panggilan mulia itu karena anak bersuku kepada ibunya. *Bundo kanduang* kemudian berkembang menjadi panggilan kehormatan kepada pemimpin perempuan Minangkabau, perlambang ibu yang bijaksana dalam kehidupan adat di rumah *gadang*. Arti harfiah dari *bundo kanduang* adalah ibunda atau ibu kandung. Kalau diteliti pemakaian kata *bundo kanduang* dalam masyarakat dewasa ini, akan banyak sekali ditemukan pengertiannya. Selanjutnya Ibrahim dalam bukunya mengemukakan bahwa beberapa pengertian yang berkembang didalam masyarakat terkait *bundo kanduang* adalah:

1. *Bundo kanduang* adalah panggilan kehormatan dan panggilan kesayangan seorang anak terhadap ibu kandungnya sendiri.

2. *Bundo kanduang* adalah seorang raja atau ratu dari kerajaan Minangkabau pada salah satu periode pemerintahan kurun waktunya kurang jelas masanya.
3. *Bundo kanduang* adalah sebutan kepada kelompok perempuan yang berpakaian adat Minangkabau sebagai pendamping kelompok *ninik mamak* dalam acara-acara seremonial yang diadakan oleh pemerintah.
4. *Bundo kanduang* adalah sebutan terhadap seorang pendamping penghulu atau seorang *ninik mamak* dalam acara-acara seremonial oleh pemerintah.
5. *Bundo kanduang* adalah salah satu seksi atau salah satu unik lembaga dalam kerapatan adat di Minangkabau yang mungkin terdapat pada semua tingkat lembaga kerapatan adat itu mulai di tingkat nagari sampai ke tingkat Alam Minangkabau.
6. *Bundo kanduang* adalah seorang pemimpin non formal terhadap seluruh perempuan-perempuan dan anak cucunya daam suatu kaum.
3. Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada.
4. Kegiatan-kegiatan adalah bagian dari program organisasi *bundo kanduang* yang dilaksanakan oleh beberapa kelompok kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada program organisasi *bundo kanduang*. Bentuk dari kegiatannya itu adalah kegiatan dibidang organisasi, kegiatan dibidang pendidikan, dan kegiatan dibidang hukum adat.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah tabel jadwal dari pelaksanaan mulai dari ajukan Tor Penelitian sampai ujian skripsi. Untuk lebih detailnya berikut adalah tabel tentang jadwal dari kegiatan:

UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2018								
		Januari	Februari	Maret	April	mei	Juni	July	Agustus	September
1.	Penelitian									
2.	Analisis Data									
3.	Bimbingan dan konsultasi skripsi									
4.	Ujian Skripsi									

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA